



**KUMPULAN DASA WISMA DAN SETU LEGI SEBAGAI MODAL
SOSIAL DI DUSUN BRAJAN
(DASA WISMA AND SETU LEGI ASSOCIATION FOR SOCIAL
CAPITAL IN DUSUN BRAJAN)**

Tri Siwi Nugrahani¹, M. Sulkhanel Umam²

^{1,2} Akuntansi, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. PGRI 1 No 117 Yogyakarta

¹Email: trisiwi@upy.ac.id

²Email: sulkhanel.umam@upy.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan perencanaan pembangunan desa yang diiringi dengan pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan perekonomian wilayah tersebut yang pada akhirnya dapat mengurangi kesenjangan ekonomi. Pembangunan desa tidak lepas dari peran masyarakat desa sebagai salah satu modal sosial. Perkumpulan Dasa Wisma dan Setu Legi merupakan wadah dari modal sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian kelompok. Namun sebagai penggerak perekonomian masyarakat dusun Brajan Desa Potorono, kelompok mengalami permasalahan tentang kurang tertibnya anggota karena tidak ada peraturan tertulis dan tidak adanya laporan keuangan sebagai pengukuran aset kelompok. Sehingga pendampingan untuk memperbaiki administrasi sebagai pertanggungjawaban keuangan kelompok dan SOP peminjaman mutlak diperlukan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan dengan adanya penyusunan SOP diharapkan mekanisme peminjaman akan dipatuhi oleh anggota dan peminjam akan tertib dalam mengangsur, serta dengan penyusunan laporan keuangan kelompok maka dapat diketahui aset yang dimiliki. Sehingga perkembangan keuangan kelompok dapat dilihat dan dialokasikan untuk kebutuhan yang lebih produktif.

Kata Kunci: Modal Sosial, SOP Peminjaman, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

The success of village development planning accompanied by community empowerment will improve the economy of the community in the region, which in turn can reduce economic inequality. Rural development is inseparable from the role of village communities as one of social capital. Dasa Wisma and Setu Legi Association is a place for social capital and community empowerment to improve the group's economy. However, as the economic drivers of the Brajan hamlet community in Potorono Village, the group experienced problems about the lack of orderliness of members because there were no written regulations and the absence of financial reports as a measurement of group assets. So that assistance to improve administration as a group's financial accountability and SOP for lending is absolutely necessary. The results of community service activities indicate that with the formulation of SOPs, it is expected that the lending mechanism will be obeyed by members and the borrower will be orderly in installments, as well as by preparing the group's financial statements, the assets owned can be identified. So that the group's financial development can be seen and allocated for more productive needs.

keyword: Social Capital, SOP For Loan, Financial Statement.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa selalu diiringi dengan pemberdayaan masyarakat, karena pembangunan desa menunjukkan majunya masyarakat pada suatu wilayah. Menurut (Prayitno & Santoso, 2001) pembanguan diartikan kemajuan yang dicapai oleh masyarakat dibidang ekonomi, yang secara umum pembangunan adalah suatu harapan kemajuan sosial ekonomi. Dalam pembangunan, yang dibangun adalah manusia. Manusia yang di bangun adalah manusia yang kreatif maka manusia tersebut harus merasa bahagia, aman, dan bebas dari rasa takut (Budiman, 2000). Apabila pembangunan desa yang direncanakan berhasil, maka perekonomian masyarakat pada desa tersebut juga akan meningkat yang pada akhirnya dapat mengurangi kesenjangan ekonomi (Hamzah, 2015). Pembangunan desa direncanakan harus berkesinambungan dan terintegrasi dengan seluruh program yang ada di desa.

Tentunya dalam pembangunan desa tidak lepas dari peran masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat berperan dalam pembangunan sebagai salah satu modal sosial. Hal ini sesuai dengan studi (Nugrahani, Suharni, & Saptatiningsih, 2018) yang menjelaskan bahwa suatu kelompok masyarakat sebagai modal sosial berpartisipasi dalam keberhasilan pembangunan desa yang akhirnya mampu mewujudkan desa mandiri. Selain itu, dengan partisipasi kelompok masyarakat sebagai modal sosial yang dilakukan secara rutin dan terarah akan mampu membangun desa secara kompetitif dan memberi kontribusi terhadap keberhasilan program pembangunan yang sudah direncanakan termasuk mengurangi kemiskinan. Berdasar studi (Nugrahani, Suharni, & Saptatiningsih, 2019) menunjukkan rata-rata modal sosial yang digunakan dalam upaya mendukung pembangunan desa di Kabupaten Sleman sebesar 80% dan rata-rata 85% melibatkan partisipasi masyarakat.

Mayoritas penduduk dusun Brajan desa Potorono berkerja sebagai petani dan peternak yang didominasi kaum laki-laki. Sehingga potensi dari sektor pertanian dan peternakan harus dioptimalkan untuk mencapai visi desa. Meskipun sekarang relatif sulit untuk mencari petani dan peternak dari kalangan muda, namun upaya mempertahankan kondisi tersebut tetap dilakukan yang dibuktikan dengan masih dilakukan pengerjaan pertanian yang ada di wilayah Mertosanan Wetan. Selain itu profesi peternak juga cukup banyak yang dibuktikan dengan ada komunitas peternak sapi.

Kaum perempuan penduduk dusun Brajan relatif bekerja sebagai ibu rumah tangga, pedagang, baik dipasar maupun membuka warung ditempat tinggalnya. Ada pula yang bekerja sebagai tenaga harian atau buruh rumah tangga keliling di perumahan sekitar (tenaga “pocokan” sebagai tukang cuci) ataupun buruh tani yang membantu suami mengerjakan di



sawah. Namun demikian, ada pula kaum perempuan yang bekerja di kantor instansi. Hal ini menunjukkan aktifnya kaum perempuan dalam membantu ekonomi keluarga, termasuk dalam kelompok dasa wisma sebagai modal sosial yang ada di dusun Brajan.

Sumber daya manusia di wilayah dusun Brajan sebagai potensi ekonomi yang dibuktikan dengan terdapatnya gerakan ekonomi yaitu suatu kumpulan masyarakat untuk melakukan peredaran uang dengan wujud pinjaman untuk kelompok Setu Legi dengan jumlah maksimal setiap pinjaman Rp.500.000 dan total pinjaman tiap pertemuan Rp.5.000.000. Kumpulan setu legi berasal dari setiap kumpulan pada hari Jum'at Kliwon malam Sabtu Legi yang dilakukan setiap selapan atau 35 hari. Awal modal perkumpulan sejumlah Rp. 5.000.000 yang diterima dari donator (Bp. Iskandar (mantan anggota DPR) salah satu penduduk yang sukses. Pada saat gempa di Yogyakarta tahun 2006, beliau menghibahkan uang tersebut Rp. 5.000.000 untuk warga Rt 03 dan 08 dusun Brajan. Namun, oleh bapak Rt 08 saat itu yaitu Bapak Siswanta (almarhum) uang tersebut digunakan sebagai modal pinjaman untuk 50 kepala keluarga (bapak-bapak) Rt 03 dan 08 dengan jumlah masing masing Rp. 100.000, dengan lama angsuran 5 kali dan bunga Rp.6.000.

Anggota kumpulan Setu Legi terus bertambah hingga saat ini kurang lebih 75 orang. Anggota tidak hanya pada kepala keluarga saja (bapak bapak) tetapi juga dibolehkan untuk ibu ibu yang jelas penduduk ber KTP Rt 03 ata 08 dusun Brajan. Jumlah pinjaman bisa sampai Rp. 500.000, dengan bunga Rp.6.000 per Rp.100.00 sehingga total bunga Rp. 30.000 selama 5 bulan. Anggota Setu Legi tidak hanya bapak bapak saja atau kepala keluarga saja, tetapi meliputi kaum perempuan atau pemuda yang berpenduduk RT 03 dan 08 juga dapat meminjam. Namun sayangnya ketertiban angsuran pinjaman kurang, kemungkinan hal ini terjadi karena SOP Pinjaman belum ada sehingga anggota kurang paham dengan ketentuan pinjaman, dan ada pula anggota yang melunasi sekaligus pada angsuran ke 5 kemudian pinjam lagi, hal ini menjadikan penumpukan pada peminjam tertentu. Selain itu laporan keuangan tentang asset belum tersedia sehingga untuk mengetahui perkembangan asset kumpulan sulit. Adapun pengurus kumpulan pinjaman "Setu Legi" yaitu: Ketua: Bp.Suryono, Sekretaris: Bp. Subekti Priyo, dan Bendahara: Bp. Sudarisman.

Selain kumpulan Setu Legi, ada pula kumpulan ibu ibu yaitu kumpulan Dasa Wisma yang memiliki pinjaman rata rata sekitar Rp. 500.000 pula. Kumpulan Dasa Wisma memiliki ketentuan sebagai anggota harus menyetor modal awal Rp.160.000. Kegiatan Dasa Wisma tidak hanya pinjaman saja tapi juga menampung simpanan. Lamanya angsuran juga 5 kali

dengan bunga 0,5%. Untuk kegiatan Dasa wisma dilakukan setiap minggu pertama awal bulan, yaitu hari Adapun anggota sekarang kurang lebih 75 orang. Pengurus kumpulan Dasa Wisma yaitu ketua: Tira Kastirah, Sekretaris: Lana dan Bendahara: Ib. Rizki Ganiya Ayu, S.Pd

Dari perkumpulan Setu legi dan Dasa Wisma tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan menyerupai koperasi yaitu terdapat kegiatan simpan-pinjam. Dimana tujuan dari koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (Wasiaturrahma, Sulistyowati, Heriyati, & Ajija, 2020). berdasarkan kegiatan simpan-pinjam, penduduk dusun Brajan memiliki peredaran uang cepat dengan jumlah pinjaman sekitar Rp. 500.000, dapat meringankan warga. Namun sayangnya, anggota kurang disiplin dengan ketentuan dari kelompok tersebut yaitu tidak tertibnya mangangsur, hal sama juga terjadi seperti di kelompok Setu Legi yaitu peminjam dalam mengembalikan uang pinjamannya secara sekaligus dan ia akan langsung hutang dengan jumlah yang baru. Hal ini terjadi karena tidak dipatuhinya ketentuan dari syarat pinjaman dan ketentuan tidak tertulis sehingga mekanisme pinjaman hanya bersifat kebiasaan saja. Laporan keuangan sangat bermanfaat dalam keberhasilan usaha, namun pembuatan laporan keuangan merupakan hal yang sulit bagi sebagian pelaku usaha (Darmawati, Dizar, & Harahap, 2020). Oleh karena itu diperlukan SOP peminjaman, agar mekanisme jelas, dan perlunya penyusunan Laporan Keuangan yang mampu menyajikan asset yang dimiliki dari kelompok tersebut, agar perkembangan kelompok dapat diketahui.

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan penyusunan laporan keuangan dan SOP peminjaman pada kelompok Setu legi dan kelompok Dasa Wisma yang menjadi tema pada kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan dari bulan maret dan berakhir pada bulan Juni. Kegiatan pengabdian ini berlangsung sebelum dan saat pandemi Covid-19 melanda daerah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi kedalam 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1. Observasi

Obeservasi kondisi mitra dilakukan guna menemukan permasalahan yang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati mekanisme pemberian peminjaman yang dilakukan oleh kelompok. Hasil pengamatan kemudian digunakan sebagai dasar perancangan dan pembuatan SOP Peminjaman. Kegiatan obeservasi



oleh tim pengabdian dilakukan pada bulan Maret 2020, dimana wabah Covid-19 belum dirasakan di wilayah Yogyakarta dan kegiatan perkumpulan pada kedua kelompok masih berlangsung seperti biasa. Sehingga observasi mengenai mekanisme peminjaman dapat diamati secara langsung oleh tim pengabdian. Pengamatan juga dilakukan dengan cara berdiskusi untuk menggali informasi lebih dalam mengenai data keuangan yang dimiliki sehingga dapat melakukan penyusunan laporan keuangan yang dapat mencerminkan aset dan kinerja kelompok.

2. Penyuluhan

Penyuluhan mengenai pentingnya tata tertib peminjaman yang ada sangat diperlukan guna keberlangsungan usaha kelompok. Penyuluhan kepada anggota diberikan pada saat pertemuan kelompok di bulan April 2020. Pada bulan ini kelompok masih mengadakan pertemuan namun mengikuti protokol kesehatan yang ada dengan menjaga jarak dan mencuci tangan sebelum memasuki ruangan dengan sabun yang telah disediakan oleh tuan rumah. Penyuluhan juga dilakukan akan pentingnya laporan keuangan sebagai pengukuran aset yang dimiliki dan kinerja kelompok.

3. Pelatihan dan pendampingan

Pelatihan diberikan kepada pengurus kelompok mengenai penyusunan laporan keuangan. Pelatihan berguna untuk memberikan pemahaman kepada pengurus mengenai penyusunan laporan keuangan. Terlebih lagi ketika terjadi pergantian pengurus, maka pengurus lama dapat mengajarkan bagaimana cara penyusunan laporan keuangan kelompok kepada pengurus baru. Pelatihan pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan April 2020 setelah para pengurus kelompok mendapatkan penyuluhan. Pelatihan hanya terbatas bagi pengurus saja sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan pemberlakuan *physical distancing*. Sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan pada bulan Mei 2020 melalui video group antara tim pengabdian dengan pengurus kelompok dikarenakan pertemuan rutin pada kelompok tidak diselenggarakan seperti biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyusunan SOP Peminjaman

Kegiatan pengabdian ini yang dilaksanakan sebelum dan ditengah pandemi Covid-19. Pada awal kegiatan pengabdian dilaksanakan kegiatan pertemuan pada kelompok Dasa Wisma dan Setu Legi masih berlangsung seperti biasa. Namun setelah bulan April 2020, kegiatan perkumpulan kelompok tidak lagi diselenggarakan seperti biasa mengikuti himbauan dari pemerintah untuk tidak menyelenggarakan pertemuan dan melakukan *physical distancing*. Kelompok Dasa Wisma dan kelompok Setu Legi yang berada di dusun Brajan RT 03 dan RT 08 merupakan suatu kumpulan masyarakat sebagai modal sosial dalam pembangunan desa Potorono. Kumpulan Dasa Wisma yang memiliki kegiatan simpan pinjam dan kelompok Setu Legi dengan kegiatan pinjaman mampu meningkatkan ekonomi dusun Brajan. Dua kelompok tersebut menunjukkan terdapat pergerakan kegiatan ekonomi. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah perlunya suatu administrasi dan tata kelola yang baik dari pengurus kelompok tersebut karena dari administrasi yang baik akan menunjukkan pertanggung jawaban yang baik pula dari pengurus yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat atas hasil kegiatan tersebut.

Berdasar analisis situasi yang ditemukan pada kedua kelompok menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak memiliki SOP Pinjaman yang dapat diketahui oleh semua anggota, sehingga wajar saja apabila anggota yang meminjam tidak taat dalam membayar angsuran karena merasa kelompok belum memiliki tata tertib pinjaman yang baku. praktek yang sering terjadi karena tidak adanya angsuran adalah peminjam mengembalikan lebih dari 5 kali angsuran, selain itu juga ada peminjam yang melunasi sekaligus diakhir periode tanpa mengangsur tiap bulan yang kemudian memperbarui jumlah pinjaam. Hal ini menjadikan perputaran angsuran utang kurang lancar. Oleh karena itu diperlukan suatu SOP yang mengatur mekanisme peminjaman yang dilakukan oleh anggota agar aktivitas peminjaman pada kedua kelompok menjadi lebih tertib.

a. Kelompok Dasa Wisma

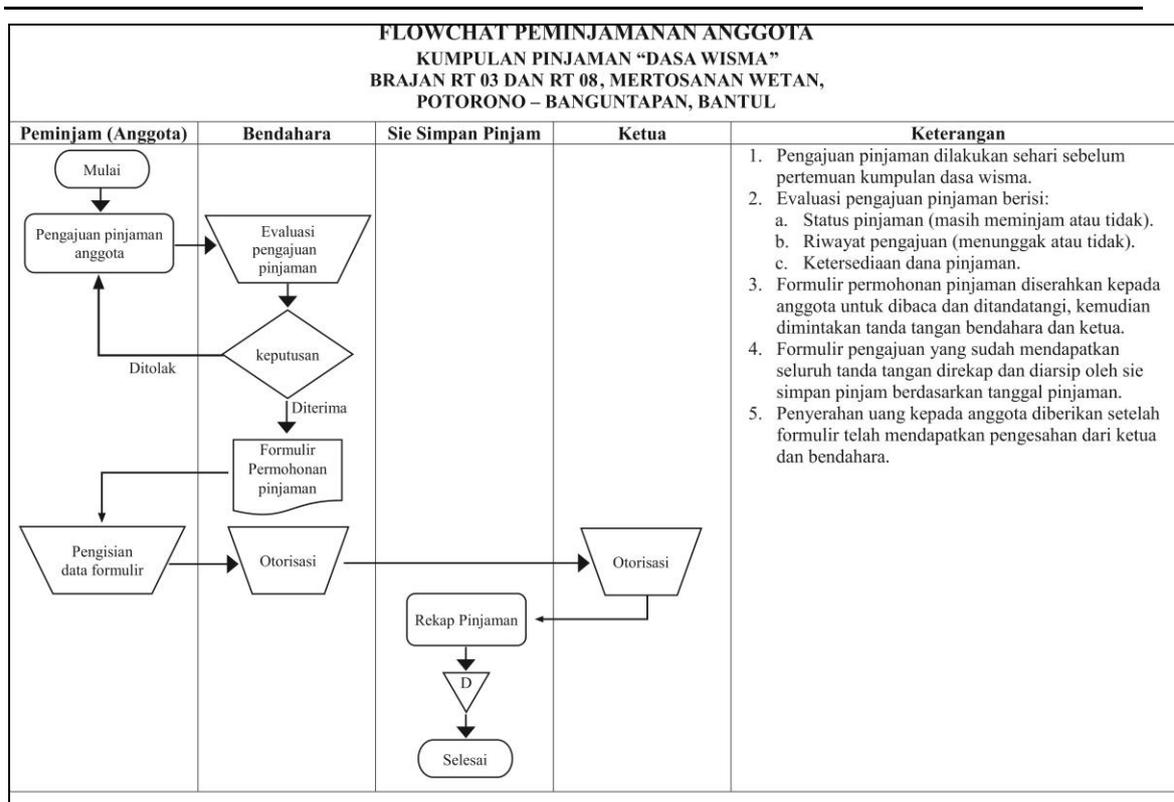
Kegiatan pengabdian masyarakat pada kelompok Dasa Wisma dilakukan pada salah anggota yang periode lalu mendapat arisan. Pada hari Senin Legi, tanggal 16 Maret 2020 diadakan di rumah ibu Sandy dan tanggal 20 April 2020 diadakan di rumah ibu Retno. Kegiatan perkumpulan pada bulan maret dan april berlangsung seperti biasa. Meskipun tetap menyelenggarakan pertemuan namun protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan menjaga jarak tetap dijalankan, serta



sebelum masuk kedalam ruangan peserta dihimbau untuk cuci tangan menggunakan sabun yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Dikarenakan masih kegiatan masih dilakukan seperti biasa, maka pengamatan akan mekanisme peminjaman sebagai dasar pembuatan SOP bisa dilakukan secara langsung. Dari pengamatan yang telah dilakukan, adapun saran atas SOP terhadap mekanisme peminjaman pada kumpulan Dasa Wisma sebagai berikut:

1. Para peminjam mengajukan pinjaman kepada bendahara beserta besarnya pinjaman yang diajukan minimal sehari sebelum perkumpulan diselenggarakan.
2. Para peminjam adalah anggota kelompok Dasa Wisma.
3. Syarat pengajuan pinjaman adalah tidak memiliki tanggungan hutang.
4. Bendahara melakukan evaluasi terhadap permohonan pinjaman yang dilakukan oleh anggota.
5. Evaluasi didasarkan pada riwayat peminjam bagi anggota yang sudah pernah melakukan pinjaman dan ketersediaan dana pinjaman yang dimiliki kelompok.
6. Dana pinjaman berasal dari uang arisan, tabungan, iuran anggota dan pelunasan para peminjam (angsuran) yang telah terkumpul dan dicatat oleh sie simpan pinjam.
7. Peminjam yang lulus tahap evaluasi kemudian diberikan formulir permohonan pinjaman untuk dimintakan pengesahan bendahara dan ketua kelompok Dasa Wisma.
8. Permintaan pengesahan dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan kelompok Dasa Wisma.
9. Pemberian pinjaman kepada anggota didasarkan pada kecukupan dana pinjaman yang dimiliki.
10. Seluruh pinjaman yang diberikan kepada anggota akan dicatat oleh sie simpan pinjam sebagai dasar penyusunan laporan.

Apabila ditungkan kedalam flowchart maka SOP pinjaman kelompok Dasa Wisma tercermin sebagai berikut.



Gambar 1. Flowchart Peminjaman Kelompok Dasa Wisma

Bersasarkan SOP yang telah direkomendasikan dapat dilihat bahwa pengurus perkumpulan memiliki peran penting terhadap efektivitas mekanisme peminjaman. Adapun susunan pengurus Dasa Wisma yaitu: Ketua: ibu Tira Kastirah, Sekretaris: Ibu Lana, Bendahara: Ibu Rizki Gania Ayu, Tim Bendahara yaitu: Ibu Septi bertugas, Ibu Purwanti, dan Ibu Aisyatun, Tim Umum/Humas: Ibu Retno.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian pada bulan sebelumnya, pada bulan Mei tepatnya tanggal 26 Mei 2020 kegiatan dilakukan secara daring menggunakan *feature video group* pada aplikasi Whatsapp karena kelompok Dasa Wisma sudah tidak lagi menyelenggarakan pertemuan rutin. Agenda pada kegiatan ini adalah evaluasi atas pelatihan yang sudah diberikan pada bulan April. Tim pengabdian pada bulan April memberikan materi penyesuaian untuk dilakukan perbaikan dalam penyusunan laporan keuangan dan penyusunan SOP mekanisme peminjaman. Sebetulnya kelompok Dasa Wisma sudah melakukan penyusunan laporan keuangan yang bersifat sederhana, bahkan sudah ada pencatatan atas sewa perkakas. Namun, laporan asset Dasa Wisma belum pernah dilakukan.

Dari kegiatan pengabdian pada kelompok Dasa Wisma diperoleh informasi bahwa terdapat 75 orang pada mula terbentuknya kelompok namun saat ini tinggal 68 orang sebagai anggota aktif. Besaran dana yang disetorkan setiap pertemuan



sebanyak Rp.15.000 dengan rincian: Arisan Rp.10.000; Iuran wajib Rp.1.000; Kas Rp.1.000; Konsumsi Rp.3.000. Kegiatan dasa wisma tidak hanya simpan pinjam saja, tetapi ada arisan yang setiap pertemuan membayar Rp.10.000 karena jumlah anggota 68 orang dan setiap pertemuan yang mendapat arisan terdiri 2 orang sehingga masing masing orang yang mendapat arisan menerima Rp.340.000. Pada setiap pertemuan anggota Dasa Wisma membayar Rp.3000 untuk iuran konsumsi, dan setiap pertemuan anggota yang menjadi tuan rumah mendapat bantuan uang konsumsi sebesar Rp. 120.000. Sisa uang konsumsi digunakan untuk keperluan yang lain seperti bantuan sosial apabila terdapat anggota yang terkena musibah ataupun untuk bantuan pembangunan masjid, dan perayaan kegiatan lainnya. Setiap pinjaman anggota dikenakan bunga 2,5%. Bunga digunakan untuk membeli ATK sehingga pinjaman dan angsuran yang digunakan tidak ada unsur bunga atau riba karena bunga 2,5% tidak diikutkan untuk dipinjamkan.

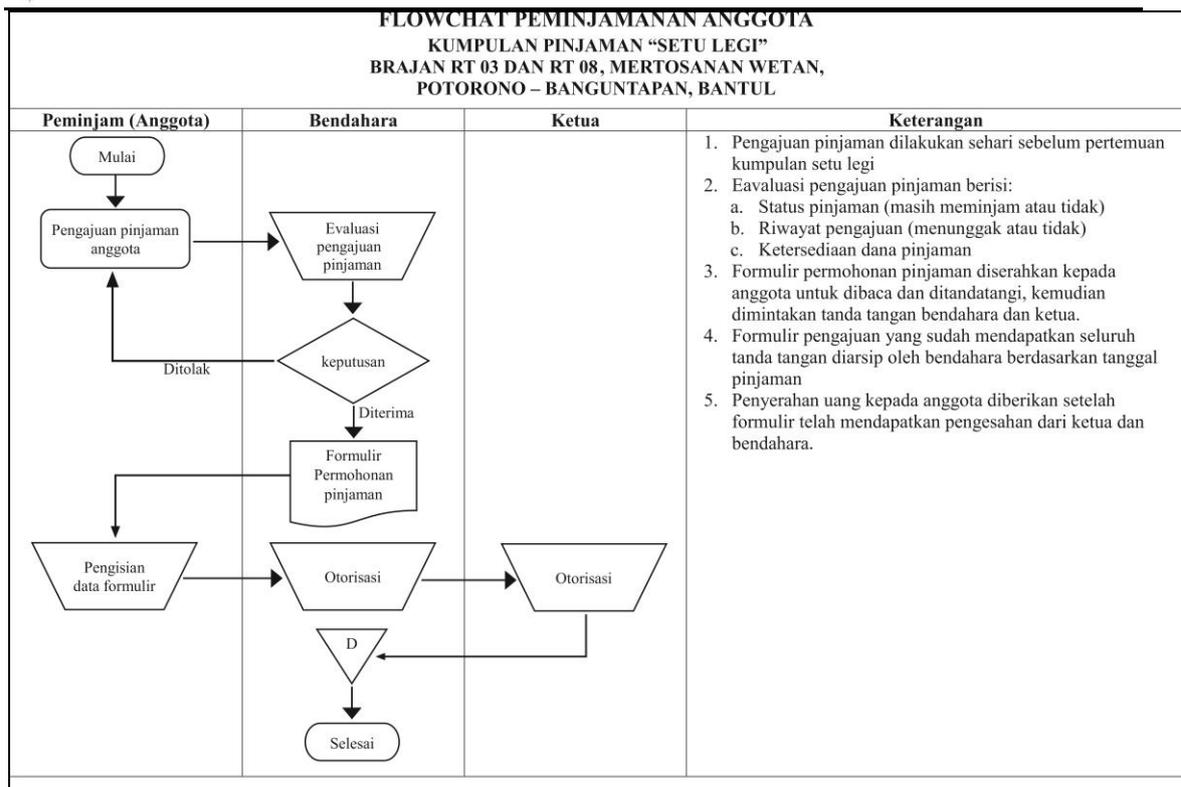
b. Kelompok Setu Legi

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan perkumpulan Setu Legi pada tanggal 20 Maret 2020 dan tanggal 22 April 2020 berlangsung seperti biasa, hanya menerima angsuran dari peminjam. Kelompok Setu Legi jarang mengadakan pertemuan anggota secara keseluruhan karena kegiatan ini hanya berfokus pada kegiatan peminjaman saja. Sehingga pada saat kegiatan berlangsung para pengurus sudah berjaga di tempat pembayaran angsuran yaitu di rumah bapak Suryono mulai jam 19.00 hingga jam 20.00. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian dilakukan setelah kegiatan pembayaran angsuran pinjaman selesai. Namun, pada bulan Mei 2020 kegiatan Setu Legi tidak dilakukan dengan pertemuan dengan pengurus dan hanya bersifat setor angsuran saja kepada bendahara, sehingga kegiatan pengabdian di bulan Mei tepatnya tanggal 27 Mei 2020 dilakukan secara daring menggunakan *feature video group* pada aplikasi Whatsapp sekaligus sebagai evaluasi atas pendampingan penyusunan SOP Peminjaman dan Penyusunan Laporan keuangan.

Jumlah anggota aktif pada kelompok Setu Legi sebanyak 50 orang. Rata-rata pinjaman yang diberikan kepada anggota kelompok sebesar Rp.500.000 dengan pengembalian pinjaman yang dapat diangsur sebanyak 5 (lima) kali ditambah dengan

bunga sebesar Rp.6.000 untuk tiap pinjaman per Rp.100.000. Jumlah setoran setiap anggota berbeda-beda tergantung kemampuan dari anggota. Uang hasil penerimaan angsuran yang terkumpul nantinya akan digunakan sebagai dana pinjaman kepada anggota. Anggota kelompok Setu Legi ternyata tidak hanya diikuti oleh kaum bapak-bapak saja, melainkan diikuti juga oleh kaum ibu-ibu. Kaum ibu-ibu diperkenan bergabung dengan kelompok Setu Legi dengan syarat merupakan penduduk asli dusun Brajan. Adapun susunan pengurus kelompok Setu Legi beserta pembagian tugasnya sebagai berikut: Bapak Suryono (Ketua), bertugas sebagai pencatata pinjaman, Bapak Subekti Priyo (Sekretaris), bertugas sebagai pencatat angsuran. Bapak Sudarisman (Bendahara), bertugas sebagai pencatat kas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian pada bulan Maret 2020, ditemukan bahwa aktivitas peminjaman pada kelompok Setu Legi hampir sama dengan kelompok Dasa Wisma, namun pada Kelompok Setu Legi aktivitas peminjaman berlangsung kurang tertib. Hal ini dibuktikan masih terdapat anggota yang belum mengangsur pinjaman lebih dari 1 tahun. Kasus lain yang dijumpai yaitu peminjam yang tidak secara rutin membayar angsuran namun menunda hingga akhir periode angsuran agar dapat mengajukan peminjaman lagi. Selain itu kelompok Setu Legi tidak menyusun laporan keuangan melainkan hanya catatan uang masuk dan keluar oleh bendahara. Sehingga tim pengabdian merekomendasikan pembuatan SOP peminjaman agar anggota lebih tertib dalam peminjaman serta pembuatan formulir peminjaman guna pengendalian aktivitas yang diperlukan. Adapun rekomendasi SOP peminjaman yang diajukan kepada kelompok Setu Legi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Flowchart Peminjaman Kelompok Setu Legi

2. Penyusunan Laporan Keuangan

Sesuai dengan tujuan kedua pada kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan penyusunan laporan keuangan pada kedua kelompok agar dapat diketahui aset yang dimiliki serta sebagai bentuk pengukuran kinerja kelompok. Berikut adalah laporan keuangan yang dimiliki pada kedua kelompok.

a. Kelompok Dasa Wisma

Kelompok Dasa Wisma pada hakekatnya sudah memiliki laporan keuangan meskipun masih secara sederhana. Sehingga pendampingan penyusunan laporan keuangan pada kelompok Dasa Wisma berfokus pada pencatatan aktivitas kelompok yang belum tercover pada laporan keuangan. Pengabdian juga memberikan penyuluhan kepada para pengurus terutama bagian bendahara akan pentingnya pencatatan dikarenakan kelompok Dasa Wisma baru saja melakukan pergantian pengurus. Adapun laporan keuangan Kelompok Dasa Wisma sebagai berikut.

**LAPORAN KEUANGAN
KELOMPOK DASA WISMA
PER 31 MEI 2020**

Aset	Saldo	Liabilitas & Ekuitas	Saldo
Kas Kecil	Rp.2.220.750	Hutang Jasa	Rp.2.897.750
Perkakas	Rp. 677.000	Ekuitas	Rp.12.000.000
Kas Besar	Rp.12.000.000		
Jumlah Aset	Rp.14.897.750	Jumlah Liabilitas & Ekuitas	Rp.14.897.750

Gambar 3. Laporan Keuangan Kelompok Dasa Wisma

Keterangan: Dasa Wisma Modal Rp.12.000.000 terdiri dari setoran awal anggota berjumlah 75 orang x Rp.160.000, sedangkan Kas kecil adalah kas yang tersedia ditangan yaitu dari sisa jasa 5% dari pinjaman setelah dikurangi untuk administrasi Dasa Wisma dan 2,5% administrasi tabungan. Sedangkan perkakas adalah nilai perkakas yang dimiliki oleh dasa wisma yang bisa disewakan untuk anggota dengan biaya sewa perkakas, seperti kompor, piring, perkakasa dapur lain, dan penyewa perkakas membayar sewa dengan mengisi kas dasa wisma.

b. Kelompok Setu Legi

Perkumpulan Setu Legi belum memiliki laporan keuangan berbeda dengan kelompok Dasa Wisma. Pencatatan yang dilakukan oleh pengurus kelompok berupa catatan uang masuk dan keluar sehingga pada kegiatan pendampingan ini pengabdian menyusun terlebih dahulu laporan keuangan kelompok berdasarkan catatan yang ada dan informasi yang dimiliki oleh pengurus kelompok. Hasil dari informasi yang diperoleh oleh tim pengabdian kemudian dituangkan kedalam laporan keuangan seperti berikut.

**LAPORAN KEUANGAN
KELOMPOK DASA WISMA
PER 31 MEI 2020**

Aset	Saldo	Liabilitas & Ekuitas	Saldo
Kas dari Jasa	Rp.1.262.000	Liabilitas	Rp.0
Kas Besar	Rp. 4.000.000		
Piutang/Tagihan	Rp. 3.620.000	Ekuitas	Rp.8.882.000
Jumlah Aset	Rp.8.882.000	Jumlah Liabilitas & Ekuitas	Rp8.882.000.

Gambar 4. Laporan Keuangan Kelompok Setu Legi

Keterangan: Jumlah Kas Setu Legi sebesar Rp.3.262.000 adalah kas yang tersedia di bendahara, dengan jumlah kas dari jasa sebesar Rp. 1.262.000 dan berasal dari jumlah kas yang tidak dipinjam sebesar Rp.4.000.000. Jumlah tersebut relatif



besar karena anggota juga mengalami ketakutan apabila hutang melebihi kemampuan, selain itu di dusun Brajan banyak wadah untuk melakukan pinjaman, sehingga kemungkinan masyarakat sudah bisa mengukur sendiri kemampuan untuk meminjam uang. Jumlah Piutang Rp.3.620.000 yaitu jumlah uang yang dipinjam yang belum dapat ditagih. Sehingga total modal yang dimiliki Setu Legi berjumlah Rp.8.882.000.

KESIMPULAN

Pembangunan desa selalu diiringi dengan pemberdayaan masyarakat, karena pembangunan desa menunjukkan majunya masyarakat pada suatu wilayah. Tentunya dalam pembangunan desa tidak lepas dari peran masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat berperan dalam pembangunan sebagai salah satu modal sosial. Kelompok Dasa Wisma dan Kelompok Setu Legi merupakan wujud nyata akan pembangunan desa pada dusun Brajan desa Potorono. Sebagai kelompok pemberdayaan masyarakat, kelompok Dasa Wisma dan Kelompok Setu Legi juga tidak terlepas dari berbagai hambatan yang ada. Salah satunya adalah kurang dipatuhinya peraturan peminjaman yang ada karena tidak terdapat SOP peminjaman yang jelas dan tidak dimilikinya laporan keuangan.

Berdasarkan potensi dan hambatan yang ada, maka dibuatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok ibu-ibu Dasa Wisma dan kelompok bapak-bapak Setu Legi di dusun Brajan RT. 03 dan RT. 08 yang dilaksanakan ditengah pandemi Covid-19. Sehingga metode pelaksanaan pengabdian disesuaikan dengan kondisi, yaitu pada awal kegiatan pengabdian dilakukan secara tatap muka dengan tetap mengikuti dan memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan yaitu menggunakan masker dan mencuci tangan dengan sabun yang sudah disediakan oleh tuan rumah saat pertemuan. Hal ini dilakukan guna mendukung himbauan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun pada kegiatan berikutnya untuk tetap menerapkan physical distancing maka kegiatan pengabdian dilakukan secara daring memanfaatkan feature video group yang ada pada aplikasi WhatsApp.

Meskipun kegiatan pengabdian dilakukan ditengah pandemi secara daring, namun kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman para pengurus kelompok dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun dapat menunjukkan asset yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Selain itu, dengan adanya SOP Peminjaman yang tertulis,

dapat memudahkan pengurus untuk mengendalikan aktivitas peminjaman serta memantau personil yang tidak mematuhi ketentuan pinjaman. SOP peminjaman yang ada juga bisa dijadikan dasar atas penindakan kepada anggota perkumpulan yang tidak patuh.

REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian mengenai penyusunan laporan keuangan perlu diselenggarakan terlebih ketika ada pergantian pengurus agar pengurus yang baru tidak bingung dan menjalankan aktivitas berdasarkan kebiasaan. Pengarsipan dokumen sebagai dasar pencatatan (bukti transaksi) juga harus selalu dilakukan agar pembuatan laporan keuangan memiliki dasar yang jelas. Serta sosialisasi SOP peminjaman oleh pengurus bagi anggota kelompok terlebih lagi anggota baru harus dilakukan agar peminjam (anggota) dapat terus mengingat dan mentaati aturan yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian menyadari bahwa kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan beberapa pihak. Sehingga pada kesempatan ini pengabdian mengucapkan terimakasih kepada 1) pengurus kelompok Setu Legi dan pengurus kelompok Dasa Wisma, 2) Kepada kelompok bapak-bapak Setu Legi dan kelompok ibu-ibu Dasa Wisma, 3) Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Yogyakarta (LPPM-UPY) yang telah memberikan bantuan dana sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati, D., Dizar, S., & Harahap, C. D. (2020). Peningkatan Efektivitas Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi Himpunan Pengusaha Laundry Indonesia (Hipli). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), 266-275.
- Hamzah, A. (2015). *Tata Kelola Pemerintahan Desa-Menuju Desa Mandiri, Sejahtera, Dan Partisipatoris*. Surabaya: Pustaka.
- Nugrahani, T. S., Suharni, & Saptatiningsih, R. (2018). Development of Village by Social Capital and Community Participation to be Independent Village. *2nd International Research Conference on Economics and Business (IRCEB)*, 1, hal. 210-216. doi:10.5220/0008787102100216
- Nugrahani, T. S., Suharni, & Saptatiningsih, R. (2019). Potential Of Social Capital and Community Participation Village Development. *Journal of Economics and Policy (JEJAK)*, 12(1), 68-85. doi:https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18825
- Prayitno, H., & Santoso, B. (2001). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



Wasiaturrahma, Sulistyowati, C., Heriyati, D., & Ajija, S. R. (2020). Peningkatan Kinerja Koperasi Melalui Pendampingan Manajemen Keuangan Pada Koperasi 64 Bahari Surabaya. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(1), 256-267.